

PANTI WREDHA DI KOTA SEMARANG

Oleh : Busada Eka Kristi Pratiwi, Atiek Suprapti B., Titien Woro Murtini

Proses lahir, tumbuh dan berkembang lalu menjadi tua merupakan sebuah proses yang dialami oleh semua manusia. Proses perkembangan itu akan diiringi pula oleh perubahan-perubahan. Proses perkembangan menjadi tua, akan diiringi dengan kemunduran-kemunduran kondisi fisik tubuh, yang berdampak pada menurunnya fungsi organ tubuh dan berubahnya kegiatan sehari-hari. Karena kekurangan ini, lansia seseorang yang telah mencapai umur (60+) termasuk dalam golongan manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Karena lansia memiliki kemampuan yang berbeda, maka kebutuhan lansia berbeda pula dengan manusia normal lainnya.

Pola kehidupan masyarakat kota yang modern, banyaknya jumlah lansia yang ada di Kota Semarang, keterbatasan fisik lansia dan kurangnya fasilitas yang ada ini sudah selayaknya mendapat perhatian khusus.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang lansia, pengelompokan lansia, prinsip desain ruang untuk lansia, pengertian panti wredha, fungsi dan peran panti wredha, jenis ruang panti wredha, serta psikologi ruang panti wredha. Pendekatan perancangan arsitektural dilakukan dengan konsep Arsitektur Tropis dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip Universal Design. Selain itu dilakukan pendekatan fungsional, kinerja, teknis, dan kontekstual. Pemilihan tapak dilakukan pada 3 alternatif lokasi dengan menggunakan matriks pembobotan.

Sebagai kesimpulan, terdapat luasan program ruang yang diperlukan, serta gambar-gambar 2 dimensi dan 3 dimensi sebagai ilustrasi desain.

Kata Kunci : Lansia, Panti Wredha, Semarang, Universal Design, Arsitektur Tropis.

1. LATAR BELAKANG

Lansia memiliki kemampuan yang berbeda, maka kebutuhan lansia berbeda pula dengan manusia normal lainnya.

Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat akan membuat waktu kerja semakin tinggi dan membuat prioritas perhatian hanya pada keluarga inti, sedangkan keluarga *extend* (para orang tua lanjut usia), kurang mendapat perhatian, bahkan ada beberapa lansia di antara itu yang terlantar.

Dalam proses menjadi tua para lanjut usia mengalami berbagai masalah fisik, mental, spiritual, ekonomi dan sosial. Makin lanjut usia seseorang makin banyak mengalami kemunduran terutama fisik dan mental sehingga diperlukan upaya khusus yang bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Pada negara berkembang, pola konsep tempat tinggal, berbeda dengan Negara maju. Pada negara maju, telah dipersiapkan hunian yang berbeda mengikuti perubahan usia dan keluarga. Sedangkan di negara berkembang, kecenderungan seseorang akan tinggal dan menetap. Pola ini berpengaruh pula pada masyarakat Lanjut Usia dan fasilitasnya

2. RUMUSAN MASALAH

Pola kehidupan masyarakat kota yang modern, banyaknya jumlah lansia yang ada di Kota Semarang, keterbatasan fisik lansia dan kurangnya fasilitas yang ada ini sudah selayaknya mendapat perhatian khusus, salah satunya adalah dengan menyediakan sebuah wadah yang sesuai untuk para Lansia.

Wadah tersebut adalah berupa Panti Wredha di Semarang, yang mengedepankan prinsip *universal design* yakni desain yang dapat dijangkau oleh orang dengan kebutuhan khusus tanpa adanya suatu diskriminasi arsitektur.

3. TUJUAN

Tujuan dari perencanaan dan perancangan Panti Wredha di Kota Semarang adalah untuk menyediakan wadah bagi para lansia dengan konsep Arsitektur Tropis dan tanpa meninggalkan prinsip *Universal Design*.

4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang lansia, pengelompokan lansia, prinsip desain ruang untuk lansia, pengertian panti wredha, fungsi dan peran panti wredha, jenis ruang panti wredha, serta psikologi ruang panti wredha.

Pendekatan perancangan arsitektural dilakukan dengan konsep Arsitektur Tropis dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip *Universal Design*. Selain itu dilakukan pendekatan fungsional, kinerja, teknis, dan kontekstual.

Pemilihan tapak dilakukan pada 3 alternatif lokasi dengan menggunakan matriks pembobotan.

5. KAJIAN PUSTAKA

5.1 Tinjauan Lansia

5.1.1 Pengertian Lansia

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia adalah proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan

perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia atas dasar pendekatan pekerjaan sosial (www.depsos.go.id, diakses tanggal 23 Februari 2012).

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial (BKKBN dalam Wijayanti, 2008).

5.1.2 Pengelompokan Lansia

Dalam Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Disebutkan Bahwa :

- Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.
- Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa.
- Lanjut usia non potensial, yaitu lanjut usia yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.

WHO dalam Wijayanti (2008), menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu:

- Usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun
- Lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun
- Lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun
- Lanjut usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun

5.1.3 Prinsip Desain Ruang Sosial untuk Lansia

Menurut Buton (2006), disebutkan bahwa dalam melakukan aktivitasnya para lansia membutuhkan ruang sosial yang sesuai dengan keadaan mereka, yaitu memenuhi ke 6 prinsip:

- *Familiarity* (Kebiasaan)
- *Legibility* (mudah dibaca)
- *Distinctiveness* (khusus)
- *Accessibility* (Kemudahan)
- *Comfort* (Kenyamanan)
- *Safety* (keamanan)

5.1.4 Jarak Jangkauan Lansia

Menurut Buton (2006), disebutkan bahwa lansia memiliki jarak jangkauan maksimum untuk mencapai *primary and secondary services and facilities*. Pelayanan dan fasilitas primer berada pada jarak maksimal 500 meter dari lansia tinggal, pelayanan dan fasilitas tersebut antara lain Kantor Pos, Bank, Halte, Pusat Kesehatan, Swalayan, Rumah Sakit. Pelayanan dan fasilitas sekunder berada pada jarak maksimal 800 meter dari lansia tinggal. Fasilitas dan pelayanan tersebut antara lain ruang terbuka, perpustakaan, fasilitas komunal.

5.2 Tinjauan Panti Wredha

5.2.1 Pengertian Panti Wredha

Panti Wredha sering disebut pula dengan Panti Jompo. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo.

Panti Wredha merupakan tempat dimana para lanjut usia melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Neufert, 2002).

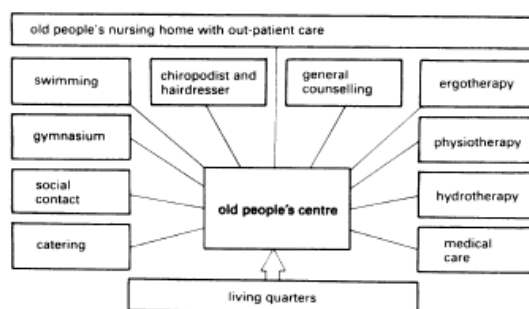
Panti Wredha adalah tempat berkumpulnya orang – orang lanjut usia yang baik sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Dan sudah kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya (UU No.19 tahun 1996 Direktorat Jendral, Departemen Hukum dan HAM).

5.2.2 Fungsi dan Peran Panti Wredha

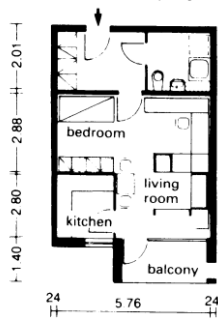
Fungsi dan peranan panti wredha dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dapat dilihat dari Pola Dasar Bidang Kesejahteraan Sosial diacu dalam Depsos RI dalam Nurlala (2006), dinyatakan bahwa pemeliharaan dan penyantunan sosial lansia terlantar merupakan tugas kemanusiaan dan fungsional yang harus dilaksanakan dalam kerjasama dengan masyarakat beserta lembaga – lembaga sosial lainnya secara terpadu dan berkesinambungan.

5.2.3 Jenis Ruang Panti Wredha

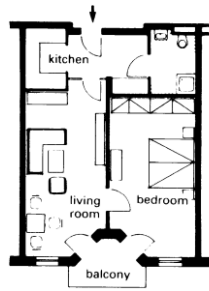
Menurut Neufert (2002), ruang – ruang yang ada didalam Panti Wredha dikumpulkan dalam suatu tempat ruang pusat perawatan lanjut usia. Ruang pusat perawatan para lanjut usia terdiri atas beberapa ruang yaitu tempat tinggal sementara para lanjut usia yang merupakan ruang pokok, kemudian ruang–ruang penunjang lain yaitu ruang perawatan kaki dan rambut, ruang peralatan lanjut usia sehari-hari, ruang konsultasi, ruang terapi, ruang senam, ruang hidroterapi, ruang perawatan medis, kolam renang, ruang psikologi terapi, ruang berkumpul, dan ruang perawatan. Seperti yang tampak dalam skema di bawah



Gambar 1. Skema Ruang
Sumber : Data Arsitek



Gambar 2. Denah Rumah untuk 1 orang lansia, dengan luas 41 m²
 Sumber : Data Arsitek



Gambar 3. Denah Rumah untuk 2 orang lansia, dengan luas 62 m²
 Sumber : Data Arsitek

5.2.4 Psikologi Ruang Panti Wredha

Menurut Wardhana (2007) lansia memiliki kebutuhan psikologi yang tinggi pada tempat tinggalnya seperti panti jompo. Kebutuhan psikologis lansia tersebut perlu dipenuhi karena bila tidak maka dapat menimbulkan pengaruh negatif seperti stress yang sangat membebani kehidupan lansia. Namun sebaliknya bila kebutuhan psikologis lansia diperhatikan dan dipenuhi akan memberikan kebahagiaan pada kehidupannya. Menurut Mikellides dalam Wardhana (2007), kualitas psikologi pada arsitektur dan lingkungan terbangun secara umum adalah

- Pertama untuk memperlihatkan bagaimana semuanya berbeda berhubungan dengan empat dasar dimensi emosional, aktivasi, perhatian, evaluasi dan control. Dimensi lingkungan (tinggi, kedalaman, panjang) dipengaruhi kemungkinan kontak. Ruang (*space*) yang lebih kecil membuat lebih mudah bagi manusia untuk bertemu dan berbicara.
- Kedua, susunan lingkungan (termasuk pohon, tempat bermain) fasilitas yang memuaskan dalam kontak hubungan sangat diperlukan.
- Ketiga, lokasi lingkungan adalah memfasilitasi kontak pasif mengunggulkan pertemanan sebagai hasil dari penggunaan jalur yang umum seperti orientasi dapur dengan mempertimbangkan ruang semi-privat.
- Keempat, sensori stimuli dari lingkungan dapat digunakan untuk menciptakan kontak

6. STUDI BANDING

6.1 Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo



Gambar 4. Tampak Depan Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Wisma Lansia
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Unit rehabilitasi sosial Wening Wardoyo beralamat di Jalan Kutilang No. 22 Ungaran. Panti ini berada di bawah naungan Dinas Sosial. Unit rehabilitasi sosial ini menyediakan pelayanan bagi lansia yang terlantar dan kurang mampu. Unit rehabilitasi sosial ini memiliki kapasitas 100 orang lansia dengan jumlah 65 lansia perempuan dan 35 lansia pria. Rehabilitasi sosial ini terletak pada lahan seluas 8000 m².

6.2 Panti Wredha Elim (PELKIRIS)



Gambar 6. Tampak Depan PELKIRIS

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Balkon khusus untuk Kamar Grasia

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Panti Wredha Elim beralamat di Jalan Dr. Cipto No.132 Semarang Timur. Panti ini berada dibawah naungan Yayasan Pelayanan Kristen (PELKIRIS). Panti wredha ini menyediakan pelayanan bagi lansia. Di Panti Wredha ini terdapat 36 kamar hunian dengan variasi penggolongan kelas kamar.

Panti Wredha Elim terletak pada lahan seluas 3000 m² dengan luas total bangunan 1800 m². Luas bangunan memenuhi persyaratan BWK I dimana bangunan ini terletak. KDB BWK I yakni 0,6 dari luas total keseluruhan lahan dan Panti ini sendiri memiliki KDB 0,6. Luas lahan yang tidak terbangun dimanfaatkan sebagai fasilitas terbuka berupa taman.

6.3 Spring Breeze Nursing Home



Gambar 8. Perspektif Spring Breeze Nursing Home

Sumber :

<http://www6.ocn.ne.jp>



Gambar 9. Ruang Tengah Spring Breeze Nursing Home

Sumber :

<http://www6.ocn.ne.jp>



Gambar 10. Bak Mandi dan Mesin Peralatan

Sumber:

<http://www6.ocn.ne.jp>



Gambar 11. Ruang Musik

Sumber :

<http://www6.ocn.ne.jp>

Didirikan pada Januari 2007, sebagai tempat perawatan lanjut usia. Berlokasi di Adachi-ku, Tokyo Higashihokima, Jepang. Jumlah lansia yang dapat tertampung sebanyak 30 orang. Bangunan Panti ini memiliki tinggi 4 lantai. Lantai 1 digunakan untuk kegiatan pengelolaan, lantai 2 kegiatan hunian jangka pendek, lantai 3 kegiatan hunian tetap, dan lantai 4 sebagai tempat perawatan dan fasilitas penunjang lain. Fasilitas ruang yang ada yakni ruang pengelolaan, ruang hunian, ruang penunjang seperti ruang tamu, ruang makan, ruang musik, ruang peribadatan dan area berternak.

6.4 Kesimpulan Studi Banding

Dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai panti wredha, yaitu:

- Panti wredha adalah tempat hunian bagi lanjut usia dengan beberapa pelayanan.
- Pelayanan yang diberikan berupa pelayanan kesehatan bagi lansia yang masih aktif dan yang sudah bed rest tanpa memberikan perbedaan kelas kamar berdasarkan tingkat keaktifan lansia.
- Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan ketrampilan dan pelatihan yang bersifat rekreatif agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi lansia.
- Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan yang menunjang kesehatan lansia, agar lansia dapat tetap sehat baik secara psikis maupun psikologis.
- Untuk mendukung kegiatan ketrampilan pelatihan dan bimbingan, panti wredha dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan diatas.
- Pelaku kegiatan pada panti wredha adalah: klien, perawat, pengelola, pengunjung, dan servis.

7. KAJIAN LOKASI DAN KONTEKSTUAL

7.1 Kota Semarang



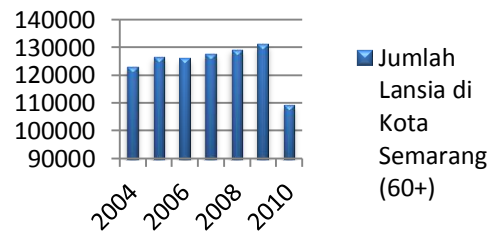
Gambar 12. Peta Wilayah Kota Semarang
Sumber : www.google.com

Batas – batas wilayah Kota Semarang yaitu sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Demak, sebelah selatan Kabupaten Semarang, dan sebelah barat Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan, terutama dengan adanya pelabuhan jaringan transportasi darat (jalur kereta api dan jalan) serta transportasi udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi regional Jawa Tengah dan kota transit Regional Jawa tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara

langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah. Kota Semarang terbagi menjadi beberapa BWK, yang masing-masing BWK mempunyai peraturan dan ketetapan masing – masing, termasuk peraturan tata guna lahan.

7.2 Lansia Kota Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah diketahui bahwa lansia di Kota Semarang mengalami fluktuasi akan tetapi relatif naik. Namun pada tahun 2010 penurunan terjadi secara signifikan, hal ini disebabkan karena perbedaan cara pengambilan data yang dilakukan oleh BPS.



Gambar 13. Diagram Jumlah Lansia di Kota Semarang
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

7.3 Panti Wredha di Kota Semarang

Di Kota Semarang terdapat 7 panti wredha yang terbagi menjadi 2 kepemilikan, yaitu 1 panti wredha milik pemerintah dan 6 milik swasta.

Tabel 1 Panti Wredha di Kota Semarang

No	Nama Panti	Status	Alamat	Jumlah Penghuni
1.	Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading	Pemda	Jl. Plamongsari KM. 1 Kecamatan pedurungan	115
2.	Wisma Lansia Harapan Asri	Swasta	Jl. Tusam Raya No.2A Banyumanik	36
3.	Panti Wredha Rindang Asih II Bongsari	Swasta	Jl. Dr. Ismail No.16 Semarang Barat	28
4.	Panti Wredha Pengayoman Semarang	Swasta	Jalan Singosari Timur No. 2 Kecamatan Semarang Selatan	70
5.	PSTW Bethani	Swasta	Jln. Musi Raya Iy/No. 6 Kecamatan Semarang Timur 3544855	69
6.	Yayasan Elim Pelayanan Kristen (PELKRIKIS)	Swasta	Jl. Dr. Cipto 132 Semarang Timur	64
7.	Panti Wredha Harapan Ibu	Swasta	Jl. Beringin Raya Gondoriyo Ngalian	33

Sumber : Analisa

8. PENDEKATAN ARSITEKTURAL

Pendekatan Arsitektur yang digunakan untuk bentuk bangunan menggunakan pendekatan Arsitektur Tropis. Pada unsur tampilan, desain arsitektur tropis banyak menggunakan unsur material ekspos seperti batuan ekspos dan lapisan kayu. Ini membuat tampilannya menjadi makin segar.

Strategi utama untuk bangunan tropis yaitu dengan cara menghalangi radiasi sinar matahari langsung menggunakan vegetasi, tirai horizontal, tirai vertikal, kaca pelindung matahari dan isolasi radiasi panas dengan ruang udara (pada atap dan pemakaian bahan-bahan bersel dan berpori atau berongga). Kemudian untuk desain ruang yang ada

menggunakan prinsip *Universal Design* yaitu hasil rancangan yang dibuat oleh perancang yang dapat memenuhi kenyamanan semua pengguna. Tidak hanya manusia yang berbadan sehat dan normal saja, akan tetapi dapat pula memenuhi kebutuhan dan kenyamanan orang dengan kebutuhan khusus.



Gambar 14. Penggunaan Kayu dan Kisi-Kisi
Sumber : Analisa



Gambar 15. Penggunaan *handrail* pada tiap sisi
Sumber : Analisa

9. PERANCANGAN PANTI WREDHA DI KOTA SEMARANG

9.1 Program Ruang

Jenis ruang dan kebutuhan luasan ruang pengelola dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 6.1. Kelompok Ruang Pengelola

No	Jenis Ruang	Luas (m ²)
Fasilitas penerimaan		
1.	Hall	60
2.	R.Tamu	20
3.	R. Reseptionis/ R.Informasi	8
4.	Lavatory	12
Jumlah		100
Sirkulasi (20%)		20
Luas Total		120
Fasilitas pengelolaan		
1.	R.Kepala	14
2.	R. Staff Administrasi	36
3.	R.Rapat	28
4.	R.Arsip	9
5.	Lavatory Pria	7
6.	Lavatory Wanita	7
7.	Pantry	9
8.	Gudang	9
Jumlah		119
Sirkulasi (20 %)		23.8
Luas Total		143
Kebutuhan Kelompok Pengelolaan		
Jumlah		263
Sirkulasi (20%)		52.6
Dibulatkan Menjadi		320

Sumber : Analisa

Jenis ruang dan kebutuhan luasan ruang pengelola dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 6.2. Kelompok Ruang Hunian

No	Jenis Ruang	Luas (m ²)
1.	Cottage	840
Jumlah		840
Sirkulasi (20%)		168
Luas Total		1008
2.	Ruang Tidur	
	Ruang Tidur VIP	476
	Ruang Tidur Kelas I	288
	Ruang Tidur Kelas II	1260
Jumlah		2024
Sirkulasi (20%)		404.8
Luas Total		2430
3.	Ruang Sosial Hunian	
	Ruang Santai	72
	Ruang Makan	228
	Ruang Jaga Perawat	48
Jumlah		348
Sirkulasi (20%)		69.6
Luas Total		420
Kebutuhan Kelompok Hunian		
Jumlah		3858
Sirkulasi (20%)		771.6
Luas Total (Dibulatkan Menjadi)		4630

Sumber : Analisa

Jenis ruang dan kebutuhan luasan ruang pelayanan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 6.3. Kelompok Ruang Pelayanan

No	Jenis Ruang	Luas (m ²)
1.	Fasilitas Medis	
	Poliklinik	
	Ruang Periksa	16
	Ruang Tidur Pasien	63.18
	Apotek	17.4
	Ruang Tunggu	9
	Ruang Resepsionis	8
	Lavatory	3
Jumlah		119.8
Sirkulasi (30%)		35.94
Luas Total		170
2.	Fasilitas Pembinaan	
	Ruang Kerajinan	95
	Ruang Musik	116
	Ruang Fisioterapi	325
	Area Berkebun dan Berternak	100
	Area Senam	110
	Ruang Serbaguna (Aula)	585
Jumlah		1331
Sirkulasi (20%)		266.2
Luas Total		1597.2
3.	Fasilitas Pendukung	
	Mushola	70
	Ruang Doa	25
	Perpustakaan	110
Jumlah		205
Sirkulasi (20%)		41
Luas Total		246
Kebutuhan Ruang Pelayanan		
Jumlah		2013.02
Sirkulasi (20%)		402.6
Luas Total(Dibulatkan Menjadi)		2420

Sumber : Analisa

Jenis ruang dan kebutuhan luasan ruang pelayanan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 6.4. Kelompok Ruang Penunjang

No	Jenis Ruang	Luas (m ²)
1.	Dapur	35
2.	Pantry	10
3.	Ruang Makan Karywn	30
3.	Laundry	60
4.	Gudang makanan	12
5.	R.Control panel	12
6.	R. Genset	24
7.	Pos Jaga	4
8.	Asrama Karyawan	243
9.	Kamar Mandi	42
Jumlah		472
Sirkulasi (20%)		94.4
Luas Total (Dibulatkan Menjadi)		570

Sumber : Analisa

Jenis ruang dan kebutuhan luasan ruang pelayanan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 6.5. Area Parkir

No.	Jenis Ruang	Luas (m ²)
1.	Parkir Pengunjung	243
	Mobil	
	Motor	30
	2.	Parkir Pengelola
	Mobil	
	Motor	30
	3.	Parkir Service
Jumlah		463
Sirkulasi (100%)		463
Luas Total (Dibulatkan Menjadi)		926

Sumber : Analisa

9.2 Kebutuhan Besaran Luas dan Besaran Tapak

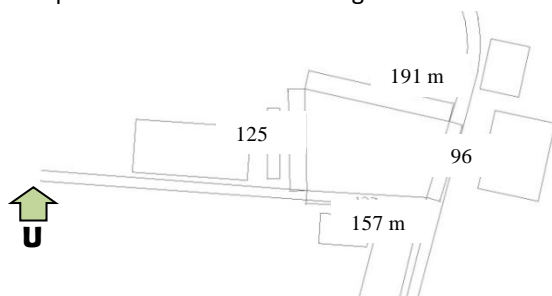
Tabel 6.6 Luas Kebutuhan Total

Kegiatan	Luas (m ²)
Kegiatan Pengelolaan	315
Kegiatan Hunian	4630
Kegiatan Pelayanan	2420
Kegiatan Penunjang	570
Jumlah	7940
Sirkulasi 20 %	1588
Luas total keseluruhan	9528

Sumber : Analisa

$$\begin{aligned} \text{Luas Lahan Total} &= \text{Luas Bangunan} + \text{Luas Parkir} \\ &= 9528 + 926 \\ &= 10454 \end{aligned}$$

Dari Kriteria Pemilihan tapak diatas, maka tapak terpilih berada di Jalan Ketileng



Gambar 16. Luasan Tapak
Sumber : Analisa

Luas Lahan = 19055

Termasuk dalam jalan *local sekunder*. Peraturan bangunan yang ada yaitu

KDB 60 %

GSB : 17 m

Kebutuhan Luas Lahan Total yaitu 10454 m²

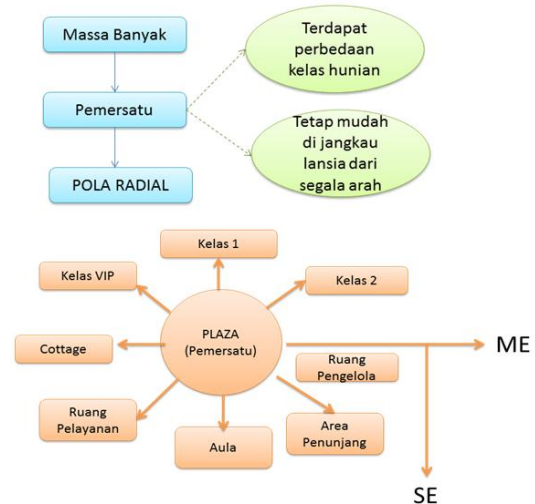
Maka, Luas Kebutuhan Lahan

$$= \text{Luas Lantai Dasar/BC}$$

$$= 10454 / 0.6$$

$$= 17423 \text{ m}^2$$

9.3 Sirkulasi



Gambar 17. Pola Sirkulasi

Sumber : Analisa

Sirkulasi yang ada menggunakan pola radial, dimana terdapat plasa di tengah, dan kegiatan inti yang terletak di persebarannya. Dengan menggunakan pola ini, plasa berfungsi sebagai pemersatu.

9.3 Utilitas

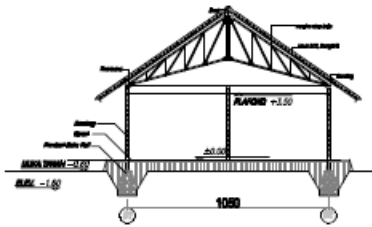
Jaringan listrik yang ada bersumber dari PLN dan genset yang kemudian disalurkan melalui travo lalu ke MDP. SDP dan disalurkan melalui ruang-ruang.

Jaringan air bersih sebagian bersumber dari PDAM dan sebagian lagi dari *ground reservoir*.

Jaringan air kotor dari sumber-sumber yang ada, akan masuk ke sumur resapan, sedangkan dari dapur akan masuk ke bak penangkap lemak terlebih dahulu.

Hampir semua bangunan menggunakan atap baja ringan, pengecualian hanya ada pada ruang aula yang menggunakan atap beton, hal ini dikarenakan ruang memiliki bentang yang besar, diatas 20 m dan bebas kolom, selain itu beton diekspos agar menambah estetika.

Pondasi yang digunakan untuk panti wredha ini adalah pondasi batu kali untuk bangunan 1 lantai. Pondasi *footplat* untuk bangunan 2 lantai, yaitu bangunan pelayanan dan pondasi tiang pancang untuk bangunan aula.



Gambar 18. Potongan atap rangka baja ringan
Sumber : Analisa

10. KESIMPULAN

“Panti Wredha di Kota Semarang” dirancang dengan konsep penekanan desain Arsitektur Tropis, dengan tidak meninggalkan konsep *Universal Design*. Luasan kebutuhan lahan yang ada adalah 10454 m². Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing.

Massa bangunan yang ada terlihat kompak dengan penggunaan atap miring sesuai dengan konsep Tropis dan terintegrasi dengan baik melalui sirkulasi dengan pola radial.

Struktur bangunan yang ada kebanyakan menggunakan atap baja ringan, terkecuali Ruang Aula menggunakan struktur beton. Ruang Aula memiliki ciri yang berbeda karena ruang ini merupakan hirarki tertinggi dalam bangunan.

11. DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Elizabeth dan Lynne Mitchell. 2006. *Inclusive Urban Design: Streets For Life*. Burlington: Architecture Press.
- De Chiara, Joseph. 1973. *Time Sever Standart for Building Types*. Mc, Graw-Hill Book Company NY.
- Departemen Sosial R.I. 1983. *Pedoman Pelaksanaan Bantuan dan Penyantunan Lanjut Usia/Jompo di dalam Sasana Tresna Wreda*. Jakarta.
- Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Data Alamat Panti Sosial Tresna Wreda. <http://www.depsos.go.id/unduh/DataAlama tPSTWinternet.pdf> (diakses pada 10 Januari 2012).
- <http://iahsa.wordpress.com/2011/02/23/design-for-aging-review-the-state-of-seniorhousing>.
- Megalestari, Fabrella Tri. 2008. *Redesain Interior Panti Jompo Tresna Werdha*. digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-16718-Paper-838362.pdf (diakses pada tanggal 27 Februari 2012).

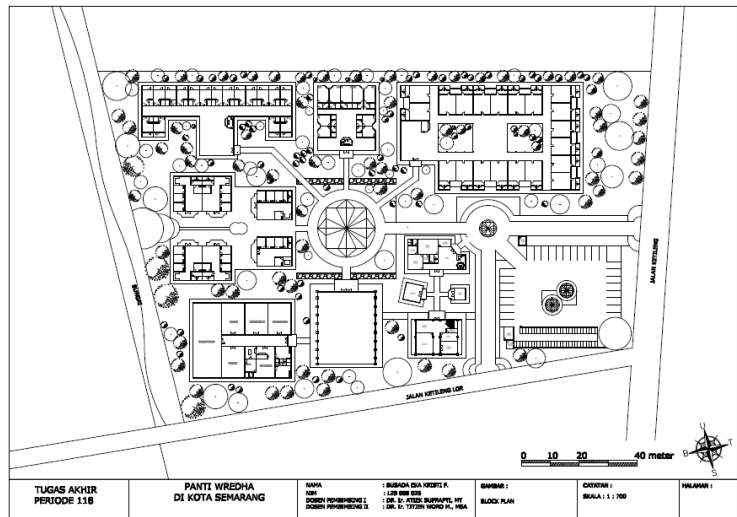
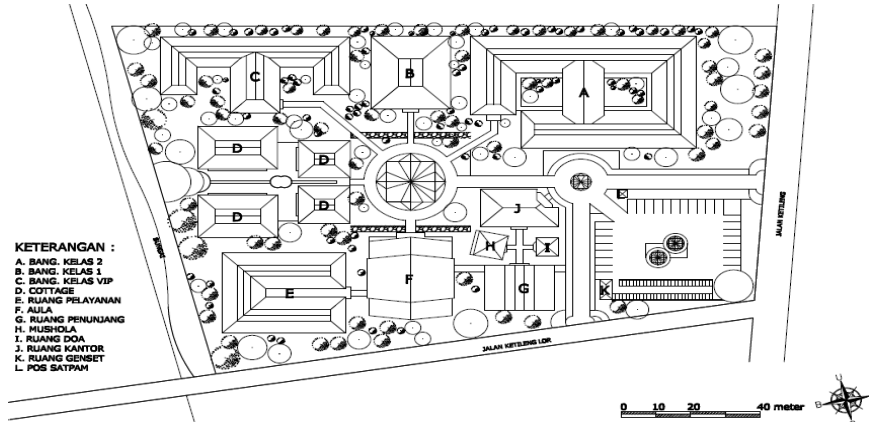
Neufert, Ernest 1995. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. http://www.dpr.go.id/uu/uu1998/UU_1998_13.pdf (diakses pada tanggal 23 Februari 2012).

Wardhana, Mahendra. 2007. *Logika Konfigurasi Ruang Dan Aspek Psikologi Ruang Bagi Lansia*. Jurusan Desain Produk, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. (diakses melalui digilib.its.ac.id/public/ITS).

Wijayanti. 2008. *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, 7 (1). pp. 38-49. ISSN 1412-7768

APPENDIX : ILUSTRASI PERANCANGAN



TAMPAK UTARA



TAMPAK SELATAN



TAMPAK BARAT



TAMPAK TIMUR



PERSPEKTIF KAWASAN 1



PERSPEKTIF KAWASAN 2



INTERIOR AULA



KORIDOR PLAZA

